

## Peran Digitalisasi Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan pada Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kabupaten Semarang

Puput Novita Sari<sup>1</sup>, Noor Miyono<sup>2</sup>

Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang  
Jl. Lingga No. 4 – Dr. Cipto, Semarang, Indonesia  
Email: [denisha.shajo@gmail.com](mailto:denisha.shajo@gmail.com), [noormiyono@upgirs.ac.id](mailto:noormiyono@upgirs.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) Menjelaskan implementasi digitalisasi sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan pada TK Negeri Pembina Kabupaten Semarang. 2) Menjelaskan peran digitalisasi sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan. 3) Menjelaskan faktor pendukung dan hambatan digitalisasi sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Uji keabsahan penelitian ini menggunakan uji triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan *collecting* data, kondensasi data, penyajian data/verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) implementasi digitalisasi sekolah pada TK Pembina Kabupaten Semarang masih terbatas pada proses pembelajaran, sekolah telah menyediakan sarana prasarana dan fasilitas yang memadai. 2) Belum semua aspek manajemen mutu pendidikan di TK Pembina Kabupaten Semarang menerapkan digitalisasi dengan baik yang mencakup manajemen kesiswaan, personalia, kurikulum, sarana/material, anggaran, ketata laksanaan, humas dan komunikasi pendidikan, sehingga penerapan digitalisasi sekolah masih belum meningkatkan manajemen mutu pendidikan secara keseluruhan. 2) Faktor pendukungnya adalah sarana prasarana atau fasilitas sekolah cukup memadai dan semangat motivasi guru untuk menerapkan digitalisasi sekolah tinggi. Adapun faktor penghambat mencakup kemaunan SDM untuk belajar kurang, perkembangan teknologi yang terlalu cepat menuntut semua pihak mampu berinovatif, kurangnya pelatihan digital bagi para guru dan tidak memiliki tenaga pendidik di bidang IT. Dalam hal ini sekolah harus bisa konsisten untuk menjaga kualitas dan mutu pendidikan, bahkan diperlukan adanya pengembangan pemanfaatan digitalisasi yang lebih baik pada semua aspek manajemen sekolah.

**Kata Kunci:** Digitalisasi Sekolah, Mutu Manajemen TK

### Abstract

*The objectives of this research are 1) Explain the implementation of school digitalization in improving education quality management at the Pembina State Kindergarten, Semarang Regency. 2) Explain the role of school digitalization in improving education quality management. 3) Explain the supporting factors and obstacles to school digitalization in improving education quality management. This research design uses qualitative methods. Data collection techniques use observation, interviews and documentation studies. Testing the validity of this research uses a triangulation test of sources and techniques. Data analysis techniques use collecting data, condensing data, presenting data/verification and drawing conclusions. The research results show that: 1) the implementation of school digitization at Pembina Kindergarten in Semarang Regency is still limited to the learning process, the school has provided adequate infrastructure and facilities. 2) Not all aspects of education quality management in Semarang Regency Pembina Kindergarten have implemented digitalization well, which includes student management, personnel, curriculum, facilities/materials, budget, administration, public relations and educational communications, so that the implementation of school digitalization has not yet improved education quality management overall. 2) The supporting factors are adequate school infrastructure or facilities and the enthusiasm of teacher motivation to implement high school digitalization. The inhibiting factors include a lack of human resource willingness to learn, technological developments that are too fast requiring all parties to be able to be innovative, a lack of digital training for teachers and a lack of teaching staff in the IT field. In this case, schools must be consistent in maintaining the quality and quality of education, and it is even necessary to develop better use of digitalization in all aspects of school management.*

**Keywords:** School Digitalization, Quality of Kindergarten Management

## PENDAHULUAN

Awal mula istilah digitalisasi tidak lepas dari pembahasan dunia industri dan informasi di abad ke 21 ini. Sebagai bentuk digitalisasi terus digenjot dalam rangka memudahkan semua proses yang berjalan. Digitalisasi wajib terus dikembangkan dalam setiap jenis bisnis jika ingin terus berkembang. Dalam perkembangannya digitalisasi tidak hanya dikembangkan di dunia industri saja, namun juga dikembangkan di dunia pendidikan.

Saat ini digitalisasi pendidikan merupakan sebuah keharusan agar pendidikan kita dapat bersaing dan menyesuaikan perkembangan zaman. Pendidikan Indonesia saat ini tentu masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dan perlu ditingkatkan. Kemajuan TIK di dunia pendidikan memiliki dampak positif dan berpeluang besar dapat mengoptimalkan peningkatan mutu pendidikan. Dunia pendidikan kita merasa perlu memanfaatkan teknologi semenjak masa pandemi covid-19 berlangsung, saat itu pendidikan dituntut untuk bisa terus berjalan dengan memanfaatkan TIK. Warga sekolah pun ikut serta dalam melakukan adaptasi kebiasaan baru, yakni pembelajaran dengan menggunakan teknologi. Sehingga dalam hal ini, digitalisasi sekolah adalah sebuah keniscayaan sebagai arah kebijakan kedepan (Dirjen PAUD, PD, PM, Kemdikbudristek RI).

Saat ini penerapan digitalisasi dalam pendidikan tidak hanya dilakukan di tingkat sekolah menengah atas, sekolah menengah dan sekolah dasar, namun juga dilakukan di tingkat PAUD dan TK. Sebelum mengulas lebih jauh tentang digitalisasi sekolah di tingkat PAUD/TK, sebagai orang tua kita dapat melihat perilaku anak-anak kita di rumah misalnya, anak-anak kita kesehariannya tidak lepas dari gadget/HP, seolah-olah mereka tidak ingin lepas dari gadget/HP. Diakui atau tidak bahwa fenomena ini sudah terjadi tidak hanya di perkotaan namun juga sudah masuk ke desa dan pelosok desa. Hasil observasi peneliti di beberapa wilayah yang ada di pedesaan, anak-anak yang tidak sekolah di rumah hanya bermain game lewat HP, mereka sudah tidak lagi memikirkan pentingnya pendidikan, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, anak dimanjakan dengan dibelikan HP. Selain itu, kita sering melihat perkumpulan anak-anak yang sedang bermain game dengan saling memegang HP/gadget masing-masing. Fenomena ini jika tidak kita kendalikan maka anak-anak kita yaitu generasi bangsa akan terjerumus kedalam budaya yang tidak produktif.

Hasil penelitian Kominfo tahun 2014 menyatakan bahwa setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Hasil studi menemukan bahwa 80 persen responden yang disurvei merupakan pengguna internet, dengan bukti kesenjangan digital yang kuat antara mereka yang tinggal di wilayah perkotaan dan lebih sejahtera di Indonesia, dengan mereka yang tinggal di daerah pedesaan (dan kurang sejahtera) (Kominfo, 2014). Hadi dan Sumardi (2023: 1) dalam penelitiannya pengguna gadget oleh anak usia dini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini di desa Mengkuru menggunakan gadget 3-5 jam sehari. Banyak orang tua yang memberikan anaknya bermain gadget dengan alasan agar anak tidak rewel. Orang tua biasanya memberikan anak bermain gadget ketika sedang makan atau ketika akan tidur. Dari hasil wawancara diketahui bahwa para orang tua memberikan anaknya gadget agar dijadikan sebagai edukasi. Namun hal tersebut berbeda dengan penggunaan gadget oleh anak dimana anak lebih cenderung menggunakan gadget untuk hiburan bukan untuk edukasi.

Selanjutnya, sebuah survei oleh Chassiakos, sebagaimana yang dikutip oleh Handayani (2022: 101) menyatakan bahwa 92% anak memiliki akun aktif secara *online* pada saat anak baru berusia 2 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Zaini & Soenarto (dalam Zaini dan Soenarto, 2019: 255:256) data penggunaan teknologi berbasis digital berupa gadget pada anak usia 4-6 tahun (TK) mencapai sembilan puluh empat persen, angka ini menjadi angka yang sangat

tinggi. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan alasan tingginya level penggunaan gadget pada anak usia dini.

Kembali pada digitalisasi pendidikan pada tingkat PAUD/TK, bahwa digitalisasi pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan tetap memperhatikan fase tumbuh kembang anak. Guru dan orangtua pun tetap memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran. Digitalisasi sekolah, diharapkan tidak hanya untuk memudahkan peserta didik dan tenaga pendidik dalam proses belajar-mengajar saja, namun lebih dari itu, digitalisasi sekolah juga diharapkan memudahkan setiap pekerjaan dan kegiatan yang ada di sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan yang meliputi kebijakan, kepemimpinan sekolah, infrastruktur dan proses pembelajaran (Pradana dan Pratama, 2022: 146-147).

Kebijakan dalam hal ini adalah kebijakan kurikulum dan ujian nasional, termasuk distribusi dan rekrutmen guru. Kepemimpinan kepala sekolah juga tak kalah penting dalam manajemen mutu pendidikan, infrastruktur yang tidak lain adalah sarana dan prasarana terkait dengan kelas, laboratorium, maupun teknologi informasi dan komunikasi, dan yang terakhir adalah proses pembelajaran yang menyenangkan, yang berinovasi dan penuh kreativitas dan dapat mendorong anak-anak terbangun motivasinya. Namun, proses pembelajaran juga tergantung dari potensi guru, kecakapan guru, dan kemampuan guru.

Dari ke empat aspek di atas, perlu kiranya didukung dengan digitalisasi agar manajemen mutu sekolah dapat meningkat. Digitalisasi sekolah memerlukan sumber daya manusia yang handal dan mampu mengelola teknologi, artinya digitalisasi sekolah akan berjalan maksimal apabila sumber daya yang ada memadai, dalam hal ini adalah guru khususnya di bidang penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), karena guru merupakan ujung tombak dan penentu keberhasilan program digitalisasi sekolah.

Menurut Mendikbud (Effendi, 2019) bahwa peran guru di era revolusi industri 4.0 semakin penting dan vital. Guru tidak hanya mengajar, namun sekarang guru harus menguasai sumber-sumber dimana anak-anak bisa belajar. Anak-anak bisa belajar dari mana saja, dan guru mengarahkan. Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, yaitu mencari narasumber yang relevan, siswa harus belajar dengan siapa, kemudian memerlukan fasilitas apa. Dan guru sebagai penjaga gawang informasi atau *gate keeper*, yaitu guru harus bisa menjadi penyaring dan membendung setiap informasi khususnya yang membahayakan khususnya yang mengancam ideologi yang bertentangan dengan Pancasila.

Keberhasilan penerapan digitalisasi di TK Negeri Pembina Kabupaten Semarang tidak lain didukung dengan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola manajemen mutu sekolah, walaupun belum memenuhi target yang diharapkan. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang menjadi hambatan, salah satunya adalah kemampuan guru dalam menguasai TIK tidak merata, ada guru yang mampu/menguasai dan ada guru yang tidak mampu/tidak menguasai TIK.

Digitalisasi sekolah di TK Negeri Pembina Kabupaten Semarang sendiri ditandai dengan sekolah sendiri menjadi sekolah penggerak pada tahun pelajaran 2023-2024. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa salah satu praktek baik dalam penerapan digitalisasi sekolah di TK Negeri Pembina Kabupaten Semarang adalah pelaporan asesman yang realtime sebagai pelaporan perkembangan anak kepada orang tua. Selain itu pembelajaran dilakukan dengan menggunakan alat teknologi berupa laptop dan LCD proyektor, memanfaatkan platform pembelajaran yaitu *zoom meeting* dan lainnya. Selain penggunaan teknologi dan platform pembelajaran, digitalisasi sekolah juga diimplementasikan dalam mengelola manajemen mutu sekolah, mulai dari pengelolaan siswa dan guru, keuangan, sarana prasarana, layanan pendidikan dan kegiatan supervisi kepala sekolah.

Namun demikian berdasarkan hasil observasi peneliti masih terdapat kekurangan dalam merealisasikan digitalisasi sekolah di TK Negeri Pembina Kabupaten Semarang, diantaranya adalah

sekolah belum memiliki website sekolah, belum memiliki perpustakaan digital, dan sebagian guru juga belum memiliki kemampuan teknologi yang memadai. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti dimana ada salah satu guru ketika disuruh membuat media pembelajaran berbasis TIK dibuatkan oleh orang lain, jarang menggunakan media TIK untuk pembelajaran dan pada saat membuat pelaporan asesmen juga dibantu orang lain. Tentu hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi sekolah dalam mengimplementasikan digitalisasi sekolah yang sering digaungkan.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan penelitian fenomena. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kabupaten Semarang yang terletak di Jalan Teladan No.30 Congol, Kelurahan Karangjati, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Uji keabsahan penelitian ini menggunakan uji triangulasi (gabungan). Teknik analisis data menggunakan *collecting* data, kondensasi data, penyajian data dan verifikasi dan penarikan kesimpulan dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018: 38).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2018: 28) data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Yang termasuk data dalam penelitian ini gambaran umum objek penelitain, meliputi kondisi sekolah, digitalisasi sekolah dan manajemen mutu sekolah yang telah dicapai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Implementasi Digitalisasi Sekolah Pada TK Negeri Pembina Kabupaten Semarang**

Dalam konteks pendidikan, digitalisasi atau juga sering disebut sebagai transformasi digital dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mengubah berbagai aspek dan proses pendidikan ke dalam berbagai varian digital. Proses digitalisasi akan berdampak pada berbagai proses dalam pendidikan, terutama perubahan dalam organisasi dan kepemimpinan transformatif. Digitalisasi dipercaya sebagai salah satu jawaban yang tak terelakkan dan diperlukan untuk menjawab tantangan pendidikan di masa depan.

Intervensi digitalisasi sekolah merupakan penggunaan berbagai platform digital yang mengurangi kompleksitas dan meningkatkan efisiensi. Digitalisasi terus berkembang hampir di seluruh bidang, termasuk dunia pendidikan. Pemerintah berupaya mempercepat digitalisasi di dunia pendidikan sehingga proses belajar mengajar bisa lebih dinamis serta efisien yang diikuti dengan pengembangan program lain. Salah satu langkah yang diterapkan untuk mendorong kualitas pendidikan dan kapasitas SDM, adalah melalui program sekolah penggerak (PSP). Sekolah Penggerak adalah katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu TK penggerak di Kabupaten Semarang adalah TK Pembina Kabupaten Semarang, sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa TK Pembina Kabupaten Semarang merupakan salah satu sekolah penggerak yang ada di kabupaten Semarang, ditetapkan mulai tahun pelajaran 2021-2022 sekarang (Hasil wawancara kepala TK, 22/12/2023).

Berdasarkan Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak dijelaskan bahwa salah satu program Sekolah Penggerak pada Satuan Pendidikan adalah pemanfaatan platform teknologi untuk pembelajaran dan manajemen sekolah, yang bertujuan untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan yang akan diterapkan bagi satuan pendidikan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak. Platform teknologi dimaksud terdiri atas:

1. Platform teknologi bagi guru, meliputi:
  - a. Platform teknologi untuk pembelajaran, yang bertujuan membantu guru/pendidik PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan paradigma baru; dan
  - b. Platform teknologi untuk profil guru dan pengembangan kompetensi, yang bertujuan membantu kegiatan pengelolaan profil guru serta mendukung kegiatan pengembangan kompetensi guru yang dilakukan melalui media digital,
2. Platform teknologi bagi sumber daya sekolah, yang bertujuan untuk membantu kepala satuan pendidikan, bendahara, dan pengawas/penilik dalam mengelola sumber daya satuan pendidikan dengan lebih tepat, mudah, dan efisien; dan
3. Platform teknologi untuk profil pendidikan dan rapor pendidikan, bertujuan membantu kepala satuan pendidikan dan pengawas/penilik menyusun program peningkatan mutu yang lebih tepat sasaran dan berbasis data.

Dalam memanfaatkan platform teknologi, sekolah perlu memiliki: akses terhadap listrik; akses terhadap internet dengan kapasitas yang cukup untuk mengunduh konten audio-visual; perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi; dan kemampuan dasar memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Selain pemanfaatan platform teknologi di atas, sekolah penggerak juga diharapkan melaksanakan pembelajaran dengan paradigma baru, yang merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran dengan paradigma baru dilakukan melalui:

1. Penggunaan kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan menguatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila;
2. Penerapan pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik;
3. Penggunaan beragam perangkat ajar termasuk buku teks pelajaran dan rencana pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik; dan
4. Pembelajaran melalui proyek untuk penguatan pencapaian profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa TK Pembina Kabupaten Semarang dalam mengimplementasikan digitalisasi belum maksimal atau digitalisasi belum diterapkan di semua sektor, ada beberapa sektor yang sudah berbasis digital, diantaranya adalah:

1. TK Pembina Kabupaten Semarang sudah menerapkan kurikulum merdeka untuk mengembangkan dan menguatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
2. Sekolah telah menyediakan jaringan internet sebagai sumber belajar bagi guru dan akses informasi bagi sekolah.
3. Sekolah telah menyediakan berbagai media atau sarana pengajaran, seperti laptop dan proyektor.
4. Sekolah menjalankan sistem *e-learning*, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara daring melalui *video call* dan pemanfaatan media sosial seperti *Whatapp* dan *zoom meeting*.

Hasil observasi di atas didukung dengan pernyataan salah satu guru penggerak di TK Pembina Kabupaten Semarang bahwa untuk menunjang program digitalisasi sekolah, TK Pembina Kabupaten Semarang telah melaksanakan kurikulum merdeka, menyediakan sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai walaupun belum sepenuhnya komplit, dan guru menjalankan pembelajaran yang variatif (Hasil wawancara guru, 22/12/2023). Hal tersebut terlihat dari cara guru dalam mengajar, menggunakan berbagai macam metode, selain itu juga memakai media dalam pembelajaran seperti buku cerita, puzzle, balok, alat masak-masakan, batu yang ada dipekarangan sekolah dan alat permainan lainnya, selain itu guru juga berperan aktif sebagai *role model* untuk anak di sekolah.

Namun dalam hal memanfaatkan teknologi digital masih sangat kurang, sebagaimana pernyataan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa guru dalam hal memanfaatkan teknologi digital masih sangat kurang, hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan guru mayoritas lulusan S1

bidang pendidikan bukan di bidang teknologi, padahal ketersediaan internet memadai untuk pembuatan platform pembelajaran yang lebih bervariasi (Hasil wawancara Kepala TK, 22/12/2023).

### **Peran Digitalisasi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Pendidikan Pada TK Negeri Pembina Kabupaten Semarang**

Manajemen sekolah merupakan proses mengelola sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sekolah agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai manajer sekolah menempati posisi yang telah ditentukan di dalam organisasi sekolah. Salah satu prioritas kepala sekolah dalam manajemen sekolah ialah manajemen pembelajaran (Nur, dkk., 2016:95). Untuk mendukung pembelajaran dan transformasi pendidikan di Indonesia, maka perlu membangun sistem manajemen pendidikan berbasis teknologi digital.

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok manajemen yang harus dilakukan oleh seorang pimpinan, menurut Yamin dan Maisah (2019: 2), yaitu “perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Jika fungsi manajemen tersebut telah dijalankan secara maksimal maka mutu pendidikan itu akan terlaksana dengan sendirinya. Sedangkan ruang lingkup manajemen mutu pendidikan dalam satuan pendidikan meliputi manajemen kesiswaan, personalia, kurikulum, sarana/material, anggaran, ketata laksanaan, humas dan komunikasi pendidikan (Mujamil, 2016: 127).

Manajemen sekolah bisa lebih dimudahkan dengan adanya digitalisasi sekolah. Beberapa hal yang bisa dipermudah pekerjaannya dengan digitalisasi misalnya: pencatatan absensi, pembayaran SPP, penggajian karyawan sekolah, perpustakaan digital, dan lainnya. Berkaitan dengan konteks pembelajaran, digitalisasi digunakan untuk menunjang penerapan *E-Learning*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa program digitalisasi sekolah pada TK Pembina Kabupaten Semarang secara tidak langsung meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ruang lingkup manajemen mutu pendidikan yang sudah memanfaatkan digitalisasi diantaranya:

#### 1. Manajemen pembelajaran.

Hasil wawancara dengan kepala TK menjelaskan bahwa proses belajar mengajar di TK Pembina Kabupaten Semarang sudah menggunakan media digital, guru menggunakan platform pembelajaran digitalisasi berupa laptop atau HP sebagai alat belajar sesuai dengan pelajaran yang diajarkan (Hasil Wawancara kepala TK, 22/12/2023). Data observasi dan dokumentasi saat proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa setiap guru menggunakan laptop dan HP sebagai alat belajar sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dokumentasi RPP guru yang menunjukkan bahwa media pembelajarannya menggunakan laptop/HP dan sumber belajarnya dari internet (hasil dokumentasi, 22/12/2023).

Digitalisasi pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan pelaksanaan pembelajaran dalam menghadapi tantangan era digital, dan merupakan tuntutan program sekolah penggerak. Melalui program pembelajaran berbasis digital diharapkan TK Pembina Kabupaten Semarang dapat mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized* sebagaimana yang diharapkan (Hasil wawancara Kepala TK, 22/12/2023). Berdasarkan Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, bahwa TK Pembina Kabupaten Semarang baru merealisasikan penggunaan platform teknologi pembelajaran, sedangkan platform teknologi untuk profil guru, pengembangan kompetensi, platform teknologi bagi sumber daya sekolah dan platform teknologi untuk profil sekolah dan raport pendidikan belum terealisasi sepenuhnya. Oleh karena itu, masih perlu peningkatan pemanfaatan platform teknologi untuk pembelajaran dan manajemen sekolah.

#### 2. Manajemen sarana prasarana

Hasil observasi menunjukkan bahwa TK Pembina Kabupaten Semarang memiliki sarana prasarana dan fasilitas untuk menunjang digitalisasi sekolah untuk meningkatkan manajemen mutu pendidikan, berikut data inventaris sarana prasarana yang ada:

Tabel1 Sarana prasarana dan fasilitas penunjang digitalisasi TK Pembina 02 Ungaran Barat

No	Sarana prasarana/Fasilitas	Jumlah
1.	Digital OHP/documen scanner	2
2.	Audio System Customized	1
3.	CCTV	2
4.	Projector Interactive	2
5.	Meja Pengajar Customized	8
6.	PC Komputer untuk TU dan guru	4
7.	Laptop/Tablet untuk pembelajaran	3
8.	Jaringan Internet	1

Data wawancara terkait pemanfaatan sarana prasarana dan fasilitas sekolah diperoleh dari salah satu guru penggerak menjelaskan bahwa masih terdapat guru yang belum menguasai penggunaan teknologi yang ada seperti mengoperasikan dan menggunakan laptop (Hasil wawancara guru, 22/12/2023). Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan kepala sekolah bahwa masih ada guru yang kurang mampu dalam menggunakan dan mengoperasikan laptop, sehingga pekerjaan administrasi masih dibantu oleh guru yang lain (Hasil wawancara kepala sekolah, 22/12/2023).

Berdasarkan obeservasi menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana prasarana dan fasilitas teknologi yang ada sangat membantu meningkatkan proses pembelajaran yang variatif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik.

### **Faktor Pendukung dan Hambatan Digitalisasi Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Pada TK Negeri Pembina Kabupaten Semarang**

#### **1. Faktor Pendukung**

Hasil wawancara kepala sekolah dijelaskan bahwa faktor pendukung digitalisasi sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan di TK Negeri Pembina Kabupaten Semarang adalah tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas yang cukup memadai. Selain itu, semangat dan motivasi guru-guru yang besar dalam mewujudkan program digitalisasi sekolah (Hasil wawancara kepala sekolah, 22/23/2023).

Lebih lanjut salah satu guru penggerak juga menyatakan bahwa sekolah sudah menyediakan fasilitas yang cukup memadai untuk penerapan digitalisasi sekolah, namun kompetensi guru yang kurang mampu memanfaatkan fasilitas yang ada untuk diterapkan di berbagai sektor manajemen sekolah. Baru dari segi pembelajaran dan beberapa bidang yang telah memanfaatkan TIK (Hasil wawancara guru, 22/12/2023).

#### **2. Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa masih banyak faktor yang menghambat penerapan digitalisasi dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan di TK Pembina Kabupaten Semarang. Salah satu faktor penghambatnya adalah kemauan SDM untuk belajar tentang teknologi digital itu sendiri. Guru tentu jangan sampai merasa puas hanya dengan kemampuannya saat ini. Guru harus terus belajar, jangan sampai berhenti dengan kemampuan yang dimiliki saat ini. Apalagi ditambah dengan kesibukan dalam mengajar dan memikirkan aspek pembelajaran lainnya dan kegiatan-kegiatan lain di sekolah.

Faktor penghambat lainnya adalah perkembangan teknologi yang begitu cepat, sehingga menjadi kendala bagi guru untuk mengikuti perkembangan dan tren yang ada. Selanjutnya juga

kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi digital kedalam ruang lingkup manajemen sekolah secara keseluruhan, tidak hanya dalam pembelajaran. Hambatan yang lain adalah sekolah tidak mempunyai tenaga khusus di bidang IT.

## KESIMPULAN

Belum semua aspek manajemen mutu pendidikan di TK Pembina Kabupaten Semarang menerapkan digitalisasi dengan baik mencakup manajemen kesiswaan, personalia, kurikulum, sarana/material, anggaran, ketata laksanaan, humas dan komunikasi pendidikan. Namun dari proses pembelajarannya telah menerapkan digitalisasi walaupun masih terbatas pemanfaat platform pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas pendukung. Artinya penerapan digitalisasi sekolah masih belum meningkatkan manajemen mutu pendidikan secara keseluruhan.

Adapun faktor pendukungnya adalah sarana prasarana atau fasilitas sekolah cukup memadai dan semangat motivasi guru untuk menerapkan digitalisasi sekolah tinggi. Adapun faktor penghambat mencakup kemaunan SDM untuk belajar kurang, perkembangan teknologi yang terlalu cepat menuntut semua pihak mampu berinovatif, kurangnya pelatihan digital bagi para guru dan tidak memiliki tenaga pendidik di bidang IT. Sekolah harus bisa konsisten untuk menjaga kualitas dan mutu pendidikan, bahkan diperlukan adanya pengembangan. Pemanfaatan digitalisasi yang lebih baik pada semua aspek manajemen sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chassiakos, R. Y. et al. 2016. Children and Adolescents and Digital Media. Journal: Pediatrics, 138
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2022. Program Digitalisasi Sekolah. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, Dan Informal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Online. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/program-digitalisasi-sekolah>, diakses, 22 Desember 2023
- Hadi dan Sumardi. 2023. Penggunaan Gadget oleh Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol.6 (2). Online. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1324>, diakses, 22 Desember 2023
- Handayani, Isy Nur. 2022. Peran Orang Tua pada Pengenalan Literasi Digital untuk Anak Usia Dini di Era Teknologi Digital. Proceedings of The 6 th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education. Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Kominfo. 2014. Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. Online. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers), diakses, 22 Desember 2023.
- Pradana, Bartolomeus Galih Visnhu dan Pratama, Yohanes Mario. 2022. Peran Digitalisasi Media Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran. Jurnal Sosial Humaniora. Vol.13(2). Online. <https://ojs.unida.ac.id/JSH/article/download/4989/3309>, diakses, 22 Desember 2023-12-26
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zaini, Muhammad dan Soenarto. 2019. Persepsi Orangtua terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 3 (1). Online. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/127/117>, diakses, 22 Desember 2023